

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bahasa Indonesia merupakan sarana komunikasi (Wahyuni dan Syukur Ibrahim 2012: 28). Bahasa Indonesia menjadi wujud identitas dan berfungsi sebagai sarana komunikasi, baik secara lisan maupun tulis bagi masyarakat modern. Bahasa Indonesia menjadi aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat karena menjadi alat pemersatu bangsa yang beragam suku dan budaya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang mencakup dua komponen penting yaitu mengasah kemampuan kebahasaan dan kemampuan mengapresiasi sastra. Kemampuan kebahasaan terdiri dari empat aspek yaitu aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Mulyati (2007: 1.16) berpendapat bahwa aspek mendengar dan aspek membaca merupakan kegiatan *reseptif* atau menerima, sedangkan aspek berbicara dan menulis merupakan kegiatan *produktif* atau menghasilkan. Berbicara dan mendengarkan merupakan dua aspek berbahasa ragam lisan yang saling berkaitan. Berbicara bersifat menghasilkan dan mendengarkan bersifat menerima. Kedua keterampilan lainnya yaitu menulis dan membaca juga merupakan keterampilan ragam tulis yang berkaitan. Menulis bersifat menghasilkan sementara membaca bersifat menerima. Dalam aktivitas komunikasi keempat keterampilan berbahasa ini tidak digunakan secara tunggal melainkan secara bersama-sama guna mencapai tujuan komunikasi

Menulis termasuk dalam salah satu dari empat komponen kebahasaan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya dalam proses belajar mengajar di sekolah. Menulis menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain secara tidak langsung dan tanpa tatap muka. Menurut Semi (1993: 3) menulis merupakan pemindahan pikiran dan perasaan ke dalam lambang-lambang bunyi. Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa menulis adalah kegiatan berbicara dengan tangan untuk menyampaikan gagasan kepada pihak lain.

Menulis merupakan suatu proses. Menulis membutuhkan pengalaman, waktu, kesempatan, keterampilan dan juga pengajaran menjadi seorang penulis. Sebab itu menulis dianggap sebagai salah satu keterampilan yang paling sulit dibandingkan dengan ketiga keterampilan kebahasaan lainnya. Menurut Widodo (dalam Mariana 2013: 2) “keterampilan menulis ditempatkan pada tataran paling tinggi dalam proses pemerolehan bahasa. Hal ini disebabkan keterampilan menulis merupakan keterampilan produktif yang hanya dapat diperoleh sesudah keterampilan menyimak (mendengarkan), berbicara dan membaca”. Seorang penulis harus terampil memanfaatkan kosakata, struktur bahasa dan grafologi sehingga keterampilan menulis merupakan keterampilan yang perlu dilatih dengan baik sejak seseorang berada di bangku sekolah.

Salah satu materi keterampilan menulis adalah keterampilan menulis teks berita. Keterampilan menulis teks berita terdapat dalam kurikulum semester ganjil

(satu) kelas VIII pada Kompetensi Inti (KI) 3.1 dan Kompetensi Dasar (KD) 4.1. Materi tersebut dapat dikembangkan ke dalam susunan indikator-indikator. Indikator-indikator yang dapat penulis ambil adalah menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas sesuai dengan ejaan yang disempurnakan dan mampu menulis berita dengan memenuhi unsur-unsur berita (5W+1H atau adiksimba).

Menulis berita merupakan suatu keterampilan yang mengharuskan seseorang berpikir secara kritis untuk menentukan unsur-unsur dalam sebuah berita dan merangkainya menjadi kalimat-kalimat berita. Unsur-unsur tersebut meliputi meliputi *what* (apa), *who* (siapa), *why* (mengapa), *where* (dimana), *when* (kapan) dan *how* (bagaimana).

Tidak semua kegiatan menulis disenangi oleh siswa. Ada siswa yang merasa senang menulis karena pada dasarnya mempunyai minat untuk menulis. Namun, bagi sebagian siswa menulis merupakan kegiatan yang dianggap membosankan karena dituntut untuk menyelesaikan sesuatu yang ditugaskan. Selain itu, menurut pengamatan peneliti secara nyata ketika melakukan Praktek Pengenalan Lapangan (PPL) di SMPS Aurora Kefamenanu, kemampuan menulis berita pada siswa masih tergolong rendah. Rendahnya kemampuan menulis berita dapat dilihat dari belum mampunya siswa menentukan 5W+1H, siswa belum mampu mengembangkan unsur berita menjadi kalimat-kalimat yang sesuai dengan maksud dari unsur berita tersebut, dan juga siswa yang memiliki potensi dalam menulis tidak dikembangkan sehingga hasil tulisan siswa kurang maksimal.

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran diperoleh informasi bahwa kemampuan menulis berita pada siswa masih tergolong rendah. Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis berita ini ditandai dengan prestasi yang dicapai siswa terutama dalam hal menulis kurang memuaskan. Faktor penyebabnya adalah karena belum ada penerapan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran. Pembelajaran masih bersifat konvensional, belum menerapkan pembelajaran yang inovatif, dimana siswa tidak berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran juga masih berpusat pada guru dan guru cenderung menerapkan strategi pembelajaran lama dalam proses belajar mengajar yakni ceramah, tanya jawab ataupun menyuruh siswa mencatat teori dari para ahli yang ada di dalam buku pelajaran sehingga siswa tidak mendapat pendampingan atau pelatihan lebih tentang menulis. Selain itu siswa juga tidak memiliki wahana (majalah sekolah atau majalah dinding) untuk mengekspresikan hasil pikiran, penggunaan tanda baca dan ejaan yang masih salah, penggunaan kosa kata yang belum maksimal sehingga ketika siswa belajar untuk menulis berita mereka akan mengalami kesulitan.

Masalah yang timbul dalam pembelajaran menulis berita ini harus ditangani dengan pendekatan yang tepat. Oleh karena itu, seorang pengajar harus mempunyai teknik, strategi, metode dan pola pembelajaran yang lebih kreatif dan menyenangkan untuk mempermudah siswanya dalam mempelajari keterampilan menulis ini. Seorang guru harus mampu membentuk mental siswa untuk berani menulis dan memotivasi siswa untuk belajar menuangkan hasil pikirannya dalam bentuk tulisan.

Guru perlu mencari upaya yang dapat membuat siswa tertarik agar siswa dapat menulis dengan baik. Dengan demikian, materi yang sedang diajarkan akan lebih mudah ditangkap oleh para siswa.

Untuk itu, diperlukan sebuah pendekatan baru yang lebih memberdayakan peserta didik. Sebuah pendekatan pembelajaran yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi suatu pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi dianggap gagal menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif dan inovatif. Peserta didik berhasil “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali peserta didik memecahkan persoalan dalam hidup jangka panjang. Oleh karena itu perlu ada perubahan pendekatan dalam pembelajaran yang lebih bermakna sehingga dapat membekali peserta didik dalam mendekati permasalahan hidup yang dihadapi sekarang maupun yang akan datang. Pendekatan yang cocok untuk hal di atas adalah pendekatan kontekstual.

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara ilmiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak “bekerja” dan “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar “mengetahuinya”. Pembelajaran tidak hanya sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi bagaimana siswa mampu memaknai apa yang dipelajari itu. Oleh karena itu, strategi pembelajaran lebih utama dari sekedar hasil. Maka dalam penelitian ini, peneliti memilih pendekatan kontekstual yang akan digunakan dalam pembelajaran menulis berita.

Pendekatan ini memungkinkan semua siswa ikut berpartisipasi secara langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar. Guru akan menghadirkan sebuah situasi nyata di dalam kelas. Keikutsertaan siswa secara langsung inilah yang akan membuat siswa berpikir secara kritis untuk menghubungkan pengetahuannya dengan situasi nyata yang dihadirkan dan menerapkan dalam hubungan sosialnya.

Muslich (2007: 41) Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkn anatar materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka , dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran pembelajaran kontekstual yaitu: konstruktivisme (*Constrctivisme*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Pendekatan ini memungkinkan semua siswa ikut berpartisipasi secara langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar. Guru akan menghadirkan sebuah situasi nyata di dalam kelas. Keikutsertaan siswa secara langsung inilah yang akan membuat siswa berpikir secara kritis untuk menghubungkan pengetahuannya dengan situasi nyata yang dihadirkan dan menerapkan dalam hubungan sosialnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk memanfaatkan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan membaca berita pada siswa kelas VIII di SMPS Aurora Kefamenanu.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peningkatan kemampuan menulis berita dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas VIII SMPS Aurora Kefamenanu?”

+

### **C. Tujuan**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis berita dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas VIII SMPS Aurora Kefamenanu”.

### **D. Manfaat Penulisan**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yakni;

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bahasa dan sastra Indonesia terutama dalam menulis berita

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Siswa

- 1) Dapat meningkatkan minat dan lebih memotivasi siswa dalam menulis berita serta meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran menulis
- 2) Dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis berita

##### b. Bagi Guru

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia
- 2) Penelitian ini dapat menjadi alternatif metode pembelajaran Bahasa Indonesia dalam hal meningkatkan kemampuan menulis berita.

##### c. Bagi Sekolah

- 1) Memotivasi para guru untuk melakukan inovasi atau kreasi dalam pembelajaran dengan menggunakan metode dan teknik yang bervariasi
- 2) Meningkatkan kualitas pembelajaran untuk meningkatkan kualitas siswa yang baik.